

STATUS PERKEMBANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DI KOTA SAMARINDA

Fatma Zulaikha, Enok Sureskiarti

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jalan Juanda no 15 Air Hitam Samarinda

Email korespondensi : fz658 @umkt.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan anak dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu fisik, mental, sosial dan emosi. Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak pra sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan status perkembangan anak terhadap perkembangan emosi anak usia 36-72 bulan di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden berjumlah 138 anak usia 36-72 bulan di Kota Samarinda diambil secara *purposive sampling* dengan instrumen berupa lembar observasi KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dan KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam tahap perkembangan sesuai usia (81,9%) dan memiliki perkembangan emosi yang normal (84,8%). Hasil analisis uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,204, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang positif antara status perkembangan anak terhadap perkembangan emosi anak usia 36-72 bulan di Kota Samarinda.

Kata-kata kunci : anak; emosi; perkembangan.

ABSTRACT

Child development can be viewed from various aspect such as physical, mental, social and emotional. Emotional development is an important aspect in the pre school child development. This research aims to analyze the corellation between the children development status and children emotional development with aged 36-72 months in Samarinda city. this research used anylytical method with cross sectional approach. The respondent of this research were 138 children aged 36-72 months in Samarinda, using purposive sampling with instrument in the form of observation sheet of KPSP and KMME. Research showed that majority of children were in developmental stage according to age 81.0% and have normal emotional development of 84.8%. The result of the analysis showed the value of corellation coefficient of 0.204 with significance value (2- tailed) of 0.017 > 0.05. This means that there was a weak corellation between the child's developmental status with the emotional development of children aged 36-72 months in Samarinda City.

Keywords : children; development; emotional.

PENDAHULUAN

Lima tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan suatu tahap penting perkembangan anak (*golden period*) karena ini merupakan dasar penentuan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Dalam 5 tahun pertama kehidupan seorang anak terdapat usia pra sekolah, yang ditandai dengan adanya peningkatan perkembangan kognitif, bahasa, psikososial, motorik dan emosi (1,2).

Perkembangan merupakan bentuk perubahan kemampuan anak yang terjadi secara bertahap, meliputi kemampuan berpikir dan kematangan fungsi organ. Perkembangan mental emosional pada usia pra sekolah merupakan periode emas karena pada usia ini potensi otak anak dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak (2).

Pada masa pra sekolah anak mencapai masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka terhadap berbagai rangsangan yang didapat. Tumbuh kembang pada masa ini akan mempengaruhi kondisi perkembangan anak di tahap usia selanjutnya (3,4).

Perkembangan optimal yang tidak tercapai di masa pra sekolah dapat memunculkan adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan sosial emosi pada anak, hasil riset Wijirahayu (5) menunjukkan ada sekitar 8-9 % anak pra sekolah mengalami gangguan sosial emosi seperti cemas, berperilaku tidak taat, kurangnya ketrampilan sosial dan depresi.

Salah satu aspek perkembangan penting pada tahap anak usia 36-72 bulan yaitu perkembangan mental emosional atau perkembangan sosial emosi. Pada usia 36-72 bulan anak memiliki tanggung jawab besar dalam beraktivitas sehari-hari dan

menunjukkan tingkat yang lebih matang (1).

Emosi memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, baik pada masa pra sekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Anak memiliki kebutuhan emosional seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mampu mengoptimalkan kompetensinya (6).

Karakteristik emosi pada anak menurut Nurmalitasari (6) memiliki bentuk berbeda dengan karakteristik emosi pada orang dewasa. Karakteristik emosi pada anak ditandai dengan ciri-ciri khusus yaitu berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat hebat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkahnya dan reaksi yang muncul sesuai karakter individu.

Menurut Nurmalitasari (6) rentang anak usia mempengaruhi kemampuan pengaturan dan cara mengungkapkan emosi, pada anak usia pra sekolah, anak telah dapat mengalami stress, namun anak berusaha untuk mengatur dan mengungkapkan emosinya. Semakin bertambahnya usia anak, anak menjadi mampu untuk mengungkapkan emosinya menjadi semakin kompleks dan dapat terwujud dari raut wajah yang muncul.

Pada usia pra sekolah anak belajar mengekspresikan dan menguasai emosianya. Pada usia 6 tahun anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti cemburu, bangga, sedih dan kehilangan, akan tetapi anak kesulitan memahami emosi orang lain. Anak pra sekolah diharapkan mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan baik dan tanpa merugikan orang lain serta dapat belajar untuk melakukan penguasaan emosi.

Prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di Jombang tahun 2013 menurut hasil riset Maramis dalam Farida dan Naviati (7)

sebesar 74,2 %. Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan sosial emosi pada anak (5).

Hasil riset Wijirahayu (5) menunjukkan ada sekitar 8-9 % anak pra sekolah mengalami gangguan sosial emosi seperti cemas, berperilaku tidak taat, kurangnya ketrampilan sosial dan depresi. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosi pada saat usia dini cenderung lebih berisiko untuk berperilaku maladaptif seperti berperilaku kriminal dan mengkonsumsi narkoba saat dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara status perkembangan anak dengan perkembangan emosi anak usia 36-72 bulan di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 187 anak dari 2 TK di Kota Samarinda. Sampel pada penelitian ini adalah siswa TK/PAUD yang berusia 36-72 bulan yang memenuhi kriteria inklusi yaitu hadir saat penelitian, tidak sedang sakit atau izin.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 138 anak yang berasal dari PAUD A dan TK A Samarinda. Pelaksanaan penelitian dari bulan September - Desember 2017.

Instrumen yang digunakan terdiri dari KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dan KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional). Instrumen yang digunakan merupakan instrumen baku dari Kemenkes RI sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Penelitian ini melibatkan anak-anak dan orang tua sebagai responden maka peneliti mengajukan izin kesediaan menjadi responden ke pihak sekolah (kepala

sekolah dan guru) serta orang tua murid dengan menggunakan lembar *informed consent*.

Pengambilan data penelitian dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh 5 mahasiswa sebagai asisten peneliti. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara selama 7-10 menit terhadap orang tua murid (ibu) dan guru terkait emosi anak dengan menggunakan lembar KMME dilanjutkan dengan tindakan observasi perkembangan anak dengan menggunakan lembar observasi KPSP selama 8-10 menit di ruang kelas didampingi orang tua atau guru kelas. Pengambilan data di tiap sekolah dilakukan selama 2 -3 hari, di PAUD A pengambilan data dilakukan tiap jum'at, sementara di TK A pengambilan data dilakukan setiap hari Selasa, setelah pengambilan data dilakukan di PAUD A pada jum'at minggu kedua Oktober dilanjutkan dengan pengambilan data di TK A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2017 sampai 24 Desember 2017. Subyek pada penelitian ini sebanyak 187 anak di PAUD A dan TK A tahun 2017. Hasil dari pengisian lembar KMME dan KPSP kemudian dilakukan analisis data univariat dan bivariat.

Karakteristik Responden

Perkembangan fisik dan motorik antara anak laki-laki dan perempuan juga berbeda, anak laki-laki cenderung lebih aktif dibanding anak perempuan. Anak perempuan lebih cenderung mengalami ketakutan sehingga seringkali tidak seaktif anak laki-laki (3).

Anak perempuan cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dibanding anak laki-laki usia 3-5 tahun.

Semakin besar usia anak maka semakin baik perkembangan yang dimiliki.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Anak di Kota Samarinda

Data		
Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	70	50,7
Perempuan	68	49,3
Total	138	100
Usia anak		
36-47 bulan	35	25,4
48-59 bulan	49	35,5
61-71 bulan	54	39,1
Total	138	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden anak berdasarkan jenis kelamin di Kota Samarinda adalah laki- laki sebanyak 70 anak (50,7%) dan berusia 61-72 bulan sebanyak 54 anak (39,1%). Hasil riset ini tidak sejalan dengan hasil riset Tsania (8) yang menyebutkan bahwa usia dan jenis kelamin anak berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Status Perkembangan Anak

Tabel 2. Status Perkembangan Anak di Kota Samarinda

Data	N	%
Sesuai usia	113	81,9
Meragukan	16	11,6
Penyimpangan	9	6,5
Total	138	100

Dari tabel 2. dapat dilihat mayoritas anak memiliki status perkembangan sesuai usia yaitu sebanyak 113 anak (81,9 %). Hal ini sesuai dengan hasil riset Rini dan Wijaya, Hindriati, Kusbiantoro (13,5,6) yang menyebutkan sebagian besar balita dalam tahap perkembangan normal sesuai usia.

Sebagian besar anak telah mampu menyebutkan warna-warna dengan benar, menyebutkan nama serta usianya, mampu menggunakan kemampuan motoriknya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir, kemampuan perkembangan motorik sehingga aktivitas fisik serta ketrampilan anak juga mengalami peningkatan.

Perkembangan merupakan bentuk perubahan kemampuan anak yang terjadi secara bertahap, meliputi kemampuan berpikir dan kematangan fungsi organ. Perkembangan anak terjadi sesuai dengan usia anak. Tahap perkembangan anak dikategorikan sesuai rentang usia tertentu hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak sesuai dengan kemampuan pada sebagian besar anak lainnya (12).

Pada usia 36-72 bulan anak telah memiliki kemampuan untuk berbahasa, memiliki ciri perkembangan fisik khusus, memiliki kemampuan motorik, belajar berinteraksi sosial dan belajar mengontrol dirinya sendiri. Pada tahap ini anak juga mulai belajar mengenal standar, kebebasan dan larangan serta mulai mengembangkan konsep dirinya (12).

Soetjiningsih (3) menyebutkan bahwa perkembangan anak yang telah berusia lebih dari 5 tahun telah mampu untuk berpakaian sendiri, mengikuti aturan permainan, memainkan peran domestik, mengungkapkan simpati pada orang lain, menanyakan arti kata-kata serta gemar mencari pengalaman baru.

Hasil riset Odje dkk (13) menyebutkan perkembangan anak dipengaruhi oleh status nutrisi, pengetahuan ibu dan kebutuhan psikososial anak. Sementara menurut Tsania dkk (8) perkembangan anak dipengaruhi oleh usia anak, lama pendidikan ibu, dan kesiapan menikah ibu

Sementara hasil riset Rahayu (14) menyebutkan bahwa perkembangan balita dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan sedangkan hasil riset Moonik dkk (15) menyebutkan keterlambatan perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh berat badan lahir anak serta kepadatan hunian.

Perkembangan Emosi

Tabel 3. Perkembangan Emosi Anak di Kota Samarinda

Data	N	%
Normal	117	84,8
Konseling	14	10,1
Rujuk	7	5,1
Total	138	100

Dari tabel 3 menunjukkan mayoritas anak mencapai perkembangan emosi dalam tahap normal yaitu sebanyak 117 anak (84,8%). Hasil riset ini senada dengan hasil riset Farida, RiniWijaya, Dewi dan Sinambela, Kusbiantoro (7,9,4,11) yang menyebutkan sebagian besar anak usia pra sekolah mencapai perkembangan sosial emosi dalam tahap baik (normal).

Menurut Piaget dalam Kyle dan Carman (1) anak pra sekolah berada dalam tahap pra operasional yaitu pemikiran yang berpusat pada diri sendiri. Anak mulai dapat memahami konsep penghitungan dan mulai terlibat dalam permainan fantasi. Anak usia pra sekolah sering kali memiliki teman khayalan, teman ini berperan sebagai cara kreatif bagi anak pra sekolah untuk mencontohkan aktivitas atau perilaku yang berbeda dan mempraktikkan ketrampilan dalam berkomunikasi, selain teman khayalan, anak juga mampu dengan mudah berpindah fantasi dan realita dalam sehari.

Menurut Myers dalam Wijirahayu (5) salah satu aspek perkembangan penting pada tahap anak usia 36-72 bulan yaitu perkembangan mental

emosional atau perkembangan sosial emosi. Pada usia 36-72 bulan anak memiliki tanggung jawab besar dalam beraktivitas sehari-hari dan menunjukkan tingkat yang lebih matang dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Emosi merupakan salah satu aspek dalam perkembangan personal. Emosi ditandai dengan adanya perubahan fisiologi. Emosi memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Pada usia pra sekolah anak belajar menguasai dan mengungkapkan emosinya. Anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi sehingga mampu mengontrol emosinya dan menjaga perilakunya (6).

Menurut Soetjiningsih (3), bentuk emosi yang mengalami perkembangan yaitu menangis, cemas, rasa iri, marah, tersenyum dan tertawa serta menyerang. Pada anak usia 3 tahun anak dapat menjadi agresif secara fisik dan verbal pada orang lain, secara bertahap agresif fisik mulai berkurang.

Menurut Nurmalitasari (6) rentang usia menunjukkan perbedaan paling mencolok dalam ekspresi dan pengendalian emosi anak. Pada tahap usia pra sekolah anak dapat mengalami stres dan anak mampu merespon stres tersebut dengan baik, anak juga mampu mengatur perasaan dalam dirinya sendiri. Anak yang berusia lebih tua mampu untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tidak tertulis dalam masyarakat mereka. Anak telah mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam kelompok, memahami perasaan temannya, mengontrol emosinya dan mampu mengungkapkan ekspresi emosinya dengan baik tanpa merugikan orang lain.

Hubungan Status Perkembangan dan Perkembangan Emosi Anak

Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 1,4 % anak mencapai

perkembangan sesuai usia namun perkembangan emosinya dalam tahap memerlukan rujukan ke ahli, selain itu juga ditemukan sebanyak 2,8 % anak

mengalami perkembangan dalam tahap penyimpangan serta memerlukan rujukan dalam perkembangan emosinya.

Tabel 4. Analisis Hubungan antara Status Perkembangan dan Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan	Perkembangan Emosi					
	Normal	%	Konseling	%	Rujuk	%
Sesuai usia	99	71,7	12	8,6	2	1,4
Meragukan	13	9,4	2	1,4	1	0,7
Penyimpangan	5	2,1	0	0	4	2,8

Dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar anak mencapai perkembangan sesuai usia dan pada perkembangan emosi termasuk dalam tahap normal sebanyak 71,7%, memiliki perkembangan yang sesuai namun memerlukan konseling terkait perkembangan emosi 8,6%, terdapat 9,4 % anak yang memiliki tahap perkembangan meragukan namun mencapai perkembangan emosi dalam tahap normal, ditemukan juga sebanyak 2,1% anak mencapai perkembangan dalam tahap penyimpangan namun pada perkembangan emosi mencapai tahap normal.

Perkembangan anak usia 36-72 bulan sesuai usia dan perkembangan emosi anak dalam tahap normal karena orang tua dan guru telah memberikan stimulasi guna memaksimalkan perkembangan anak. Di sekolah anak juga diberi kesempatan untuk melakukan permainan bersama sehingga bisa mengasah kemampuan emosionalnya.

Dari hasil riset juga ditemukan anak yang mengalami perkembangan sesuai usia namun perkembangan emosinya dalam tahap konseling dan memerlukan rujukan hal ini disebabkan karena perkembangan emosi tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan namun juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosi pada saat usia dini cenderung

lebih berisiko untuk berperilaku maladaptif seperti berperilaku kriminal dan mengkonsumsi narkoba saat dewasa (1).

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,204, hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara status perkembangan terhadap perkembangan emosi anak. Semakin baik pencapaian perkembangan, semakin baik juga perkembangan emosi yang dicapai anak, namun nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan antar kedua variabel ini adalah lemah.

Merujuk pada Dewi KS (16) kesehatan mental yang baik meliputi perkembangan fisik, emosi dan intelektual yang optimal. Masalah mental emosional yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter anak sehingga jika tidak tertangani dapat memicu munculnya masalah perilaku.

Signifikansi (*2-tailed*) antara perkembangan dan perkembangan emosi sebesar $0,017 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perkembangan anak dengan perkembangan emosi anak di Kota Samarinda.

Hal ini senada dengan hasil riset Farida dan Naviati (7) yang menyebutkan bahwa perkembangan mental emosi anak usia pra sekolah tidak dipengaruhi oleh perkembangan namun

dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua, pola asuh otoritatif jika diterapkan orang tua dapat menunjang perkembangan emosi anak menjadi lebih baik.

Sementara hasil riset Wijirahayu dkk (5) menyebutkan perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, status pertumbuhan dan kelekatan antara ibu dan anak. Hasil berbeda disebutkan oleh Andriawan (1) yang menyebutkan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai perkembangan emosi pada anak.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar anak berusia 36-72 bulan di Kota Samarinda mencapai status perkembangan sesuai usia dan berada di tahap perkembangan emosi yang normal. Ada hubungan antara status perkembangan dengan perkembangan emosi anak usia 36-72 bulan di Kota Samarinda.

Saran bagi orang tua yang memiliki balita serta pihak sekolah agar memberikan stimulasi yang tepat bagi balita agar dapat mencapai perkembangan emosi yang optimal.

KEPUSTAKAAN

1. Kyle T, Carman S. Buku ajar keperawatan pediatri 1st ed. Jakarta: EGC; 2014.
2. Suryaputri IY, Rosha BC. Hubungan status gizi, gaya pengasuhan orang tua dengan keterlambatan perkembangan anak usia 2-5 tahun studi kasus di Kelurahan Kebon Kalapa Kota Bogor. *J Ekol Kesehatan* 2016 Jun;15:56–65.
3. Soetjningsih. *Tumbuh kembang anak* 2nd ed. Jakarta: EGC; 2012.
4. Dewi EU, Sinambela N. Hubungan stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosial-emosi pada anak prasekolah di tk yayasan wanita kereta api Mojokerto. *e.journal stikes william booth*. 2014;
5. Wijirahayu A, Krisnatuti D, Muflikhati I. Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jur Ilm Kel Kons*. 2016;9(3):171–82.
6. Nurmalitasari F. Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Bul Psikol UGM*. 2015;23(2):103–11.
7. Farida LN, Naviati E. Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di tk melati putih banyumanik. *Semarang UNIMUS*. 2013:222–228.
8. Tsania N, Sunarti E, Krisnatuti D. Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jur Ilm Kel Kons*. 2015;8(1):28–37.
9. Rini S, Wijaya AP. Implementasi deteksi gangguan pertumbuhan perkembangan balita (usia 1-5 tahun) dengan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) di posyandu kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas. *J Ilm Kebidanan Bidan Prada*. 2016;7(1):87–97.
10. Hindriati T. Deteksi dini perkembangan anak usia 48-72 bulan di tk al- aqsha Kota Jambi tahun 2012. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2014;14(3).

11. Kusbiantoro D. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di taman kanak-kanak ABA 1 Lamongan. *Surya*. 2015;7(1).
12. Perry SE, MJ. H. *Maternal child nursing care* 5th ed ; 2014. 5th ed. St Louis: Elsevier; 2014.
13. Odje MS Erna, Bennu,M. Determinan pertumbuhan dan perkembangan anak. *J Pediatr Nurs*. 2014.
14. Rahayu S. Pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu Surakarta. *J Terpadu Ilmu Kesehatan*. 2014;3(1):88–92.
15. P Moonik, H Lestari H, Wilar R. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak taman kanak-kanak. *e-Clinic*. 2015;3(1):124–32.
16. Dewi KS. *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UNDIP Press; 2012.
17. Andriawan F. Pengetahuan ibu tentang perkembangan emosi anak prasekolah usia 3-5 tahun. *J AKP*. 2015;6(2).